



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### TELAAH LITERATUR

#### 2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

“*Agency theory is a branch of game theory that studies the design of contract to motivate a rational agent to act on behalf of a principal when the agent’s interest would otherwise conflict with those of the principal*” (Scott, 2015). Yang dapat diartikan bahwa teori agensi adalah cabang dari teori permainan yang mempelajari desain kontrak untuk memotivasi agen yang rasional untuk bertindak atas kepentingan *principal* ketika kepentingan agen tersebut bertentangan dengan kepentingan *principal*. Perbedaan kepentingan tersebut dapat menimbulkan konflik keagenan. Konflik ini terjadi karena kemungkinan agen tidak bertindak sesuai kepentingan *principal*. *Agency theory* merupakan suatu hubungan keagenan yang muncul pada saat satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Lestari, 2017).

Teori keagenan ini menganggap bahwa setiap individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. *Principal* atau biasa disebut pemegang saham diasumsikan hanya tertarik kepada laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang bertambah atau manfaat dari investasi yang telah mereka tanamkan di perusahaan.

Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan dari memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonominya. Sehingga dengan adanya kepentingan yang berbeda antara *principal* dan agen kemudian muncul konflik kepentingan (Lestari, 2017).

Lestari (2017) mengemukakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia, adapun tiga asumsi sifat manusia itu adalah:

1. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia cenderung mementingkan diri sendiri (*self-interest*).
2. Manusia memiliki batas daya pemikiran sehingga tidak berpikir panjang untuk masa mendatang (*bounded rationality*).
3. Kemudian manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Berdasarkan ketiga asumsi tersebut, dijelaskan bahwa setiap individu mementingkan dirinya sendiri sehingga dapat menyebabkan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan meningkat.

Menurut Fahren dan Afri (2017), ketidakefisienan hubungan keagenan mengakibatkan dua permasalahan. Pertama, terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidaksamaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Kedua, adanya informasi asimetris (*asymmetric information*) dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik. Scott (2015) menyatakan bahwa terdapat 2 jenis asimetri informasi, yaitu:

1. *Adverse Selection*

*Adverse selection* adalah jenis asimetri informasi dimana para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan prospek perusahaan dibandingkan investor (pemegang saham). Fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.

2. *Moral Hazard*

*Moral hazard* adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer yang tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman, sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan secara etika atau norma tidak layak untuk dilakukan.

Menurut Godfrey *et al.* (2010), masalah agensi akan meningkatkan biaya agensi. Biaya agensi (*agency cost*) merupakan jumlah uang yang setara dengan pengurangan kesejahteraan yang dialami *principal* akibat perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen. Jensen dan Meckling membagi biaya agensi menjadi tiga yaitu (Godfrey *et al.*, 2010):

1. *Monitoring costs*

*Monitoring costs* merupakan biaya untuk mengawasi tingkah laku agen. Biaya ini biasanya dikeluarkan oleh *principal* untuk mengukur, mengobservasi, dan mengendalikan tingkah laku agen. Contoh biaya yang dikeluarkan adalah biaya audit.

## 2. *Bonding costs*

*Bonding costs* merupakan biaya yang dikeluarkan oleh agen ketika mereka membuat suatu mekanisme untuk memberikan sinyal kepada *principal* bahwa mereka akan bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*, atau mereka akan mengganti rugi kepada *principal* ketika mereka gagal dalam bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Contoh dari *bonding costs* adalah:

- a. Usaha dan waktu pembuatan laporan keuangan secara berkala.
- b. Batasan pada aktivitas manajer karena laporan keuangan secara berkala akan mengungkapkan perilaku oportunistik.
- c. Pendapatan yang hilang akibat larangan penjualan rahasia perusahaan kepada kompetitor.

## 3. *Residual loss*

*Residual loss* terjadi ketika aktivitas *monitoring* dan *bonding* tidak dapat seluruhnya sejalan dengan kepentingan *principal* dan agen karena pelaksanaan keduanya tidak efektif. *Residual loss* terjadi karena tindakan yang diambil oleh agen kerap kali berbeda dengan perilakunya yang seharusnya memaksimalkan kekayaan atau kepentingan *principal*. Misalnya agen menggunakan alat tulis atau fasilitas pencetakan untuk kepentingan mereka sendiri.

Fahren dan Afri (2017) mengatakan bahwa masalah agensi tercipta karena adanya pemisahan antara pemilik kekayaan dengan pengelola perusahaan sehingga dapat menimbulkan asimetri informasi, selain itu manajer memiliki

fleksibilitas untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan dan atau nilai pasar perusahaan. Karena fleksibilitas tersebut, maka timbul kemampuan untuk memanipulasi pilihan yang tersedia dan membuat pilihan yang dianggap paling tepat sehingga perusahaan mencapai tingkat pendapatan yang diinginkan. Hal inilah yang melatari tindakan manajemen laba.

## **2.2 Teori Akuntansi Positif**

Ponto dan Rasyid (2017) mengatakan bahwa teori akuntansi positif atau yang lebih sering dikenal dengan istilah asingnya *positive accounting theory* telah banyak digunakan dan menjadi dasar dalam melandasi penelitian di bidang akuntansi. Istilah “positif” merujuk pada sebuah teori yang berusaha untuk membuat prediksi yang baik dari peristiwa di dunia nyata. Teori akuntansi positif memiliki kaitan dengan suatu prediksi tindakan sebagaimana pilihan atas kebijakan akuntansi oleh manajer perusahaan dan bagaimana manajer akan merespon terhadap standar akuntansi baru yang diusulkan. Teori akuntansi positif mengambil sudut pandang bahwa perusahaan mengorganisasikan diri mereka dengan cara yang paling efisien, sehingga dapat memaksimalkan prospek perusahaan untuk bisa bertahan hidup. Ponto dan Rasyid (2017) merumuskan hipotesis teori akuntansi dalam bentuk “oportunistik” dan sekaligus dapat dijadikan sebagai dasar dalam pemahaman mengenai tindakan manajemen laba.

Teori akuntansi positif yang dikaitkan dengan fenomena perilaku oportunistik manajer, menjelaskan 3 hipotesis yang melatarbelakangi perilaku

oportunistik manajer, yaitu (Sulistyanto, 2018):

a. *Bonus Plan Hypothesis*

Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus.

b. *Debt (Equity) Hypothesis*

Dalam konteks perjanjian utang, manajer akan mengelola dan mengatur laba agar kewajiban hutang yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengelola dan mengatur jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya. Manajer akan melakukan pengelolaan dan pengaturan jumlah laba untuk menunda bebannya pada periode bersangkutan dan akan diselesaikannya pada periode-periode mendatang.

c. *Political Cost Hypothesis*

Besar kecilnya pajak yang akan ditarik oleh pemerintah sangat tergantung pada besar kecilnya laba yang dicapai perusahaan. Perusahaan yang memperoleh laba lebih besar akan ditarik pajak yang lebih besar pula dan perusahaan yang memperoleh laba lebih kecil akan ditarik pajak yang lebih kecil pula. Kondisi inilah yang membuat manajer untuk mengelola dan mengatur labanya dalam jumlah tertentu agar pajak yang harus dibayarkan

menjadi tidak terlalu tinggi, karena manajer sebagai pengelola, tentu tidak ingin kewajiban yang harus diselesaikannya terlalu membebaninya. Hal ini sangat mudah dilakukan perusahaan, yaitu dengan menarik biaya periode yang akan datang menjadi biaya periode berjalan, dan sebaliknya mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode yang akan datang.

### **2.3 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah “*statements that reflect the collection, tabulation, and final summarization of the accounting data*” yang berarti bahwa laporan yang menggambarkan kumpulan, tabulasi, dan ringkasan akhir dari data akuntansi (Kieso *et al.*, 2018). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia atau IAI (2018), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut Rahmando (2016), laporan keuangan adalah suatu alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen. Penyampaian informasi melalui laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan.

Menurut Weygandt *et al.* (2018), pengguna laporan keuangan terbagi menjadi 2 kategori yaitu:

1. Pengguna internal

Pengguna internal adalah pihak-pihak yang merencanakan, mengatur, dan menjalankan bisnis dalam perusahaan. Berikut merupakan pengguna internal

perusahaan, yaitu:

a. Bagian Keuangan

Bagian keuangan menggunakan laporan keuangan untuk menilai kecukupan kas perusahaan yang tersedia untuk membayar dividen kepada para pemegang saham.

b. Bagian Pemasaran

Bagian pemasaran menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk membuat harga jual produk terlihat menarik oleh konsumen sebagai salah satu strategi penjualan yang dapat meningkatkan laba bersih perusahaan.

c. Bagian Sumber Daya Manusia

Bagian sumber daya manusia menggunakan laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan kenaikan jumlah gaji untuk karyawan.

d. Manajemen

Manajemen menggunakan laporan keuangan sebagai dasar bahan pertimbangan dalam menentukan serta menilai lini produk yang paling menguntungkan dan lini produk yang perlu dieliminasi untuk pengembangan strategi berikutnya.

2. Pengguna Eksternal

Pengguna eksternal adalah individu dan organisasi di luar perusahaan yang membutuhkan informasi mengenai perusahaan. Berikut merupakan pihak eksternal dari perusahaan, yaitu:

a. Investor

Investor menggunakan laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi seperti membeli, mempertahankan, atau menjual kepemilikan saham perusahaan.

b. Kreditor

Kreditor seperti *supplier* dan bank menggunakan laporan keuangan untuk mengevaluasi pemberian kredit atau memberikan pinjaman dana.

c. Otoritas Pajak

Otoritas pajak menggunakan laporan keuangan untuk menilai kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perpajakan dan penentuan kebijakan perpajakan.

d. Badan Pengatur

Badan pengatur menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai bahwa perusahaan telah beroperasi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

e. *Customers*

*Customers* menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui keberlangsungan perusahaan. Sehingga *customers* dapat menilai keterjaminan kualitas suatu produk yang akan dibeli.

f. Serikat Pekerja

Serikat pekerja menggunakan laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan kenaikan upah dan keuntungan-keuntungan yang diberikan kepada anggota serikat pekerja

atau karyawannya.

Menurut IAI (2018) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Dalam rangka mencapai tujuan laporan keuangan yang dijelaskan IAI (2018), laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

1. Aset
2. Liabilitas
3. Ekuitas
4. Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian
5. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik
6. Arus kas

Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas dan, khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas (IAI, 2018).

Laporan keuangan terdiri dari beberapa komponen. Menurut IAI (2018), komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan akhir periode

Laporan posisi keuangan akhir periode atau *statement of financial position* melaporkan aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada periode tertentu (Weygandt *et al.*, 2018).

2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.

Dalam Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif lain disajikan (IAI, 2018):

a. Laba rugi

b. Total penghasilan komprehensif lain

c. Penghasilan komprehensif untuk periode berjalan, yaitu total laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

3. Laporan perubahan ekuitas.

Laporan perubahan ekuitas mencakup informasi sebagai berikut (IAI, 2018):

a. Total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan nonpengendali

b. Untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif.

c. Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara tersendiri mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari laba rugi, penghasilan komprehensif lain, dan transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, yang menunjukkan secara tersendiri kontribusi dari dan distribusi kepada

pemilik dan perubahan hak kepemilikan pada entitas anak yang tidak menyebabkan hilangnya pengendalian.

4. Laporan arus kas

Informasi arus kas menyediakan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut (IAI, 2018). Menurut Weygandt *et al.* (2018) laporan arus kas atau *statement of cash flows* merangkum informasi tentang arus kas masuk (penerimaan) dan arus keluar (pembayaran) untuk periode waktu tertentu.

5. Catatan atas laporan keuangan

Berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain. Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan deskripsi naratif atau pemisahan pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan tersebut (IAI, 2018).

6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas merelklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Laporan laba rugi atau *income statement* menyajikan pendapatan dan beban yang menghasilkan laba bersih (*net income*) atau rugi bersih (*net loss*) (Weygandt

*et al.*, 2018). Laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk periode waktu tertentu (Kieso *et al.*, 2018). Laporan laba rugi mempunyai manfaat yaitu mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan, memberikan dasar untuk memprediksi kinerja masa depan, dan membantu menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan (Kieso *et al.*, 2018). Komunitas bisnis dan investasi menggunakan laporan laba rugi untuk menentukan profitabilitas, nilai investasi, dan kelayakan kredit. Hal ini memberikan investor dan kreditor informasi yang membantu mereka memprediksi jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas masa depan.

Menurut Subramanyam (2017), laporan laba rugi melaporkan 3 pengukuran *alternative income*, yaitu:

1. *Net income*

*Net income* adalah selisih positif dari total pendapatan (operasional dan non operasional) dengan total biaya (operasional dan non operasional) dalam satu periode setelah dikurangi dengan pajak.

2. *Comprehensive income*

*Comprehensive income* adalah total perubahan aktiva bersih (ekuitas) perusahaan selama satu periode, yang berasal dari semua transaksi dan kegiatan lain dari sumber selain sumber yang berasal dari pemilik. Contohnya: keuntungan dari perubahan kurs valuta asing.

3. *Income from continuing operations*

*Income from continuing operations* adalah angka pada laporan laba rugi yang menunjukkan laba bersih yang diperoleh perusahaan dari aktivitas

bisnis yang sedang berlangsung.

Menurut Kieso *et al.* (2018), secara umum laporan laba rugi perusahaan menyajikan beberapa atau semua bagian dari hal-hal berikut:

1. *Sales* atau *revenue*

Bagian *sales* atau *revenue* menyajikan penjualan, diskon, *allowances*, retur dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk memberikan jumlah penjualan atau pendapatan bersih.

2. *Cost of goods sold*

*Cost of goods sold* menunjukkan harga pokok penjualan untuk menghasilkan penjualan.

3. *Gross profit*

*Gross profit* merupakan hasil dari pendapatan dikurang harga pokok penjualan.

4. *Selling expenses*

Bagian *selling expenses* melaporkan beban-beban yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai usaha dalam melakukan penjualan.

5. *Administrative or general expenses*

Bagian *administrative or general expenses* melaporkan beban administrasi umum.

6. *Other income and expenses*

Yang termasuk transaksi pendapatan dan beban lainnya yaitu kerugian atau keuntungan penjualan aset, *impairment* aset, dan biaya restrukturisasi dilaporkan dalam bagian ini. Pendapatan seperti pendapatan sewa,

pendapatan deviden, dan pendapatan bunga juga seringkali dilaporkan pada bagian ini.

7. *Income from Operations*

*Income from Operations* melaporkan pendapatan perusahaan dari kegiatan operasi.

8. *Financing cost*

*Financing cost* merupakan bagian terpisah yang mengidentifikasi biaya keuangan dari perusahaan, seperti *interest expense*.

9. *Income before income tax*

*Income before income tax* melaporkan total pendapatan sebelum pajak.

10. *Income tax*

Bagian *income tax* melaporkan pajak yang dipungut dari pendapatan sebelum pajak.

11. *Income from continuing operations*

*Income from continuing operations* merupakan hasil perusahaan sebelum laporan keuntungan atau kerugian penghentian usaha. Jika perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian ataupun usaha yang dihentikan, maka bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah di atas akan menjadi net income.

12. *Discontinued operations*

*Discontinued operations* merupakan keuntungan atau kerugian yang dihasilkan akibat adanya penghentian usaha.

13. *Net income*

*Net income* menunjukkan hasil bersih kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu.

14. *Non-controlling interest*

*Non-controlling interest* menyajikan alokasi dari *net income* kepada pemegang saham mayoritas sampai minoritas.

15. *Earning per share*

*Earning per share* merupakan laba perlembar saham yang dilaporkan.

Menurut IAI (2018) penghasilan komprehensif lain selama periode yaitu perubahan aset atau liabilitas yang tidak memengaruhi laba pada periode berjalan, yang disebabkan oleh:

1. Selisih revaluasi aset tetap
2. Perubahan nilai investasi sekuritas *available for sales*
3. Keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti
4. Translasi laporan keuangan
5. Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian lindung nilai arus kas

Bagian penghasilan komprehensif lain menyajikan pos-pos untuk jumlah selama periode (IAI, 2018):

1. Pos-pos penghasilan komprehensif lain, yang diklasifikasikan berdasarkan sifat dan dikelompokkan sesuai dengan SAK:
  - a. Tidak akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi
  - b. Akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi ketika kondisi tertentu terpenuhi.

2. Bagian penghasilan komprehensif lain atas entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat menggunakan metode ekuitas, dipisahkan ke dalam bagian pos berdasarkan SAK:
  - a. Tidak akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi; dan
  - b. Akan dikreklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi ketika kondisi tertentu terpenuhi

## 2.4 Laba

Laba bersih (*net income*) terjadi ketika pendapatan melebihi beban. Sedangkan ketika beban melebihi pendapatan, akan menghasilkan rugi bersih (*net loss*) (Weygandt *et al.*, 2018). Laba rugi adalah total penghasilan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen penghasilan komprehensif lain (IAI, 2018). Menurut Subramanyam (2017), laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian.

Menurut Subramanyam (2017), terdapat 2 komponen utama dalam laba, yaitu:

1. Pendapatan dan keuntungan (*revenues and gains*)

Pendapatan adalah arus kas masuk yang diperoleh atau arus kas masuk yang akan diperoleh yang berasal dari kegiatan usaha perusahaan yang sedang berlangsung. Pendapatan mencakup penjualan tunai dan penjualan kredit. Keuntungan adalah arus kas masuk yang diperoleh atau arus kas masuk yang akan diperoleh yang berasal dari transaksi dan kejadian yang tidak terkait dengan aktivitas usaha perusahaan yang sedang berlangsung.

## 2. Beban dan kerugian (*expenses and losses*)

Beban adalah arus kas keluar yang terjadi, arus kas keluar yang akan terjadi, atau alokasi arus kas keluar masa lampau yang berasal dari kegiatan usaha perusahaan yang sedang berlangsung. Kerugian adalah penurunan aktiva bersih perusahaan yang berasal dari aktivitas sampingan atau insidental perusahaan.

Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba (Medyawanti dan Dayanti, 2016). Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir resiko investasi. Di samping itu informasi laba juga dapat digunakan oleh pemilik maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam membantu memprediksi *earning power* perusahaan di masa yang akan datang (Bintara, 2018).

Menurut Subramanyam (2017), terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu:

### 1. Prinsip akuntansi

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laba adalah kebebasan manajemen dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Kebebasan ini dapat bersifat agresif atau konservatif. Kualitas laba yang ditentukan secara konservatif dianggap lebih tinggi karena konservatisme dapat mengurangi kemungkinan laba dinyatakan terlalu tinggi. Namun, selain dapat meningkatkan kualitas laba, konservatisme yang berlebihan

dapat mengurangi keandalan dan relevansi laba jangka panjang.

## 2. Aplikasi akuntansi

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba adalah kebijakan manajemen dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Manajemen memiliki kebebasan terhadap jumlah laba yang dilaporkan melalui aplikasi prinsip akuntansi untuk menentukan pendapatan dan beban. Beban *discretionary*, seperti beban iklan, beban pemasaran, beban perbaikan, beban pemeliharaan, serta beban penelitian dan pengembangan dapat ditentukan waktunya untuk mengelola tingkat laba atau rugi yang akan dilaporkan. Laba yang mencerminkan elemen waktu yang tidak terkait dengan operasi atau kondisi usaha yang sebenarnya, dapat mengurangi kualitas laba.

## 3. Risiko usaha

Faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang ketiga adalah hubungan antara laba dan risiko usaha. Hal ini mencakup dampak dari siklus dan kekuatan usaha lain terhadap tingkat, stabilitas, sumber, dan variabilitas laba. Misalnya, variabilitas laba biasanya tidak disukai dan meningkatnya variabilitas akan membuat kualitas laba menjadi rendah. Kualitas laba yang lebih tinggi dikaitkan dengan perusahaan yang lebih terlindung dari risiko usaha. Risiko usaha dapat dikurangi dengan strategi manajemen yang ahli. Kualitas laba dikatakan tinggi jika dalam menyajikan laba di laporan keuangan sesuai dengan laba yang sebenarnya. Sebaliknya, kualitas laba dikatakan rendah jika dalam menyajikan laba di laporan keuangan tidak sesuai dengan laba yang sebenarnya sehingga dapat menimbulkan bias dan

kesalahan bagi investor dalam mengambil keputusan.

## 2.5 Akruai

Akuntansi berbasis akrual (*accrual basis*) berarti bahwa transaksi yang merubah laporan posisi keuangan perusahaan dicatat pada saat kejadian tersebut dilakukan (Kieso *et al.*, 2018). Contohnya, dengan menggunakan basis akrual maka perusahaan mengakui pendapatan ketika kemungkinan adanya manfaat ekonomi masa depan akan mengalir ke perusahaan dan pengukuran yang andal dimungkinkan (prinsip pengakuan pendapatan). Menurut Harahap (2018) *accrual* berarti penentuan pendapatan dan biaya dari posisi harta dan kewajiban ditetapkan tanpa melihat apakah transaksi kas telah dilakukan atau tidak. Penentuannya bukan keterlibatan kas, tetapi didasarkan pada faktor legalnya, apakah memang sudah merupakan hak (pendapatan) atau kewajiban (biaya) perusahaan atau belum. Hal ini mengakibatkan munculnya berbagai *account* akrual dalam laporan keuangan, misalkan piutang dagang, pendapatan diterima dimuka, hutang biaya, biaya depresiasi, dan biaya dibayar dimuka, biaya cadangan, dan lain-lain.

Akrual dibagi menjadi dua kategori yaitu *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. Menurut Kurniawansyah (2016), *discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan (*discretion*) manajerial, sementara *non discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan. Contoh *discretionary accrual* adalah menentukan estimasi atas aset tetap, memilih metode depresiasi aset tetap,

menentukan persentase jumlah piutang tak tertagih, dan lain-lain. Sedangkan contoh dari *non discretionary accrual* adalah ketika aset semakin besar maka beban depresiasi semakin besar.

## **2.6 Manajemen Laba**

Menurut Lestari (2017), manajemen laba adalah kegiatan yang mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba perusahaan sesuai dengan keinginan manajer. Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses pembuatan laporan keuangan dengan tujuan menguntungkan pihak perusahaan. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas dan kualitas laporan keuangan khususnya mengenai laba perusahaan tersebut. Menurut Scott (2015), manajemen laba merupakan kondisi dimana manajer menentukan kebijakan akuntansi tertentu untuk mencapai tujuan spesifik. Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai intervensi yang disengaja oleh manajemen dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi (Subramanyam, 2017).

Menurut Bintara (2018), terdapat beberapa motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba yaitu:

a. Motivasi bonus

Manajer mengatur laba bersih perusahaan dengan tujuan memaksimalkan bonusnya.

b. Hipotesis perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*)

Berkaitan dengan syarat perjanjian hutang yang harus dipenuhi, laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian utang.

c. Menemui ekspektasi investor atas laba dan menjaga reputasi

Perusahaan yang melaporkan laba lebih besar dibandingkan ekspektasi investor maka harga sahamnya akan mengalami peningkatan yang signifikan karena investor memprediksi perusahaan mempunyai masa depan yang lebih baik.

d. *Initial Public Offering (IPO)*

Manajer perusahaan yang akan *go public* termotivasi untuk melakukan manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan menjadi tinggi dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

Sedangkan motivasi manajemen laba menurut Subramanyam (2017) di antaranya adalah:

1. Insentif perjanjian

Banyak perjanjian yang menggunakan angka akuntansi sebagai indikator pengukuran, misalnya perjanjian kompensasi manajemen. Perjanjian kompensasi biasanya berupa bonus yang didasarkan pada laba. Dalam perjanjian bonus ditentukan batas atas dan batas bawah. Manajemen tidak akan mendapatkan bonus apabila laba yang dicapai melebihi batas bawah maupun batas atas. Hal ini mendorong manajemen untuk meningkatkan atau mengurangi laba berdasarkan batas atas dan batas bawah tersebut agar

manajemen cenderung akan selalu memperoleh bonus dari suatu periode ke periode berikutnya.

2. Dampak harga saham

Manajemen dapat meningkatkan laba untuk menaikkan sementara harga saham perusahaan selama suatu kejadian tertentu seperti merger, penawaran surat berharga, penjualan saham, atau opsi. Manajemen juga dapat melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan risiko.

3. Insentif lain

Laba seringkali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan memperoleh keuntungan dari pemerintah, misalnya subsidi atau menghindari biaya pajak yang terlalu tinggi.

Menurut Scott (2015), terdapat beberapa pola manajemen laba yaitu:

a. *Taking a bath*

*Taking a bath* adalah pola manajemen laba yang dilakukan pada saat terjadi tekanan dalam organisasi atau pada saat re-organisasi, misalnya pergantian direksi. Hal ini dilakukan dengan mengakui biaya-biaya pada periode mendatang pada periode berjalan. Akibatnya, laba periode yang akan datang menjadi tinggi dan hal tersebut menunjukkan kinerja direksi yang bagus. Contoh tindakan yang dapat dilakukan manajemen dalam *taking a bath* adalah mempercepat pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan (*research and development expense*) dari periode berikutnya ke ke periode berjalan, serta mempercepat pengeluaran promosi (*promotion expense*) dari periode berikutnya ke periode berjalan (Saragih, 2017).

b. *Income minimization*

*Income minimization* adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya. *Income minimization* dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan tinggi, agar perusahaan tidak mendapat perhatian secara politis (terhindar dari biaya politik). Contoh tindakan yang dapat dilakukan manajemen dalam *income minimization* adalah mengubah umur ekonomis aset tetap menjadi lebih kecil, mengubah metode depresiasi aset tetap menjadi *double declining*, dan memperbesar persentase beban kerugian piutang (Sulistyanto, 2018).

c. *Income maximization*

*Income maximization* adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba yang sesungguhnya. *Income maximization* dilakukan pada saat laba perusahaan menurun, untuk tujuan bonus manajer, dan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Contoh tindakan yang dapat dilakukan manajemen dalam *income maximization* adalah mengubah umur ekonomis aset tetap menjadi lebih kecil, mengubah metode depresiasi aset tetap menjadi *straight line*, memperkecil persentase beban kerugian piutang, dan mengubah metode penilaian persediaan menjadi *First In First Out* atau *FIFO* (Sulistyanto, 2018).

d. *Income smoothing*

*Income smoothing* adalah salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relatif konsisten dari periode ke periode, hal ini dilakukan agar manajer dapat menerima kompensasi yang relatif konstan. *Income smoothing* dilakukan pada saat penghasilan rendah namun perkiraan penghasilan dimasa mendatang tinggi, maka manajemen mengakui penghasilan dimasa mendatang untuk periode berjalan. Dan sebaliknya, pada saat penghasilan tinggi namun perkiraan penghasilan dimasa mendatang rendah, maka manajemen memperlambat pengakuan penghasilan periode berjalan untuk diakui di periode mendatang. Contoh tindakan yang dapat dilakukan manajemen dalam *income smoothing* adalah saat *net income* periode berjalan rendah dan *net income* periode sebelumnya tinggi, maka perusahaan akan menurunkan persentase beban kerugian piutang sehingga beban menurun dan laba periode berjalan menjadi lebih tinggi (Sulistyanto, 2018). Hal ini dilakukan untuk menghindari laba yang terlalu fluktuatif jika dibandingkan dengan laba periode sebelumnya.

Menurut Sulistyanto (2018), terdapat beberapa cara yang digunakan perusahaan untuk mempermainkan besar kecilnya laba yaitu:

1. Mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih. Upaya ini dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode-periode yang akan datang atau pendapatan yang secara pasti belum dapat ditentukan kapan terealisasi sebagai pendapatan periode berjalan (*current revenue*). Hal ini mengakibatkan pendapatan periode berjalan

menjadi lebih besar daripada pendapatan sesungguhnya. Meningkatnya pendapatan ini membuat laba periode berjalan juga menjadi lebih besar daripada laba sesungguhnya.

2. Mengakui pendapatan lebih lambat satu periode atau lebih.

Upaya ini dilakukan dengan mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode berikutnya. Pendapatan periode berjalan menjadi lebih kecil daripada pendapatan sesungguhnya. Semakin kecil pendapatan akan membuat laba periode berjalan juga akan menjadi semakin kecil daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih buruk atau kecil bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi keputusan investor agar menjual sahamnya (*management buyout*), mengecilkan pajak yang harus dibayar kepada pemerintah, dan menghindari kewajiban pembayaran utang.

3. Mencatat pendapatan palsu

Upaya ini dilakukan manajer dengan mencatat pendapatan dari suatu transaksi yang sebenarnya tidak pernah terjadi sehingga pendapatan ini juga tidak akan pernah terealisasi sampai kapanpun. Upaya ini mengakibatkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar daripada pendapatan sesungguhnya. Meningkatnya pendapatan ini membuat laba periode berjalan juga menjadi lebih besar daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan periode berjalan seolah-olah lebih bagus bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan

dengan mengakui pendapatan palsu sebagai piutang, yang pelunasan kasnya tidak akan pernah diterima sampai kapanpun.

4. Mengakui dan mencatat biaya lebih cepat

Upaya ini dapat dilakukan manajer mengakui dan mencatat biaya periode-periode yang akan datang sebagai biaya periode berjalan (*current cost*).

Upaya semacam ini membuat biaya periode berjalan menjadi lebih besar daripada biaya sesungguhnya. Meningkatnya biaya ini membuat laba periode berjalan juga akan menjadi lebih kecil daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih buruk atau kecil bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya.

5. Mengakui dan mencatat biaya lebih lambat

Upaya ini dapat dilakukan dengan mengakui biaya periode berjalan menjadi biaya periode sebelumnya. Hingga biaya periode berjalan menjadi lebih kecil daripada biaya sesungguhnya. Semakin kecilnya biaya ini membuat laba periode berjalan juga akan menjadi lebih besar daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, membuat kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih baik atau besar bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya.

6. Tidak mengungkapkan semua kewajiban

Upaya ini dapat dilakukan manajer dengan cara menyembunyikan seluruh atau sebagian kewajibannya sehingga kewajiban periode berjalan menjadi lebih kecil daripada kewajiban sesungguhnya. Sebagai contoh adalah kewajiban berupa utang yang disembunyikan perusahaan. Menurunnya

kewajiban berupa utang ini akan membuat biaya bunga periode berjalan menjadi lebih kecil dari yang sesungguhnya sehingga laba periode berjalan pun akan menjadi lebih kecil daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih bagus bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya.

Dalam melakukan manajemen laba, perusahaan dapat melakukan manajemen laba berbasis akrual maupun melalui manipulasi aktivitas riil dengan uraian sebagai berikut (Boedhi, 2015):

1. Manajemen laba akrual (*accrual earnings management*)

Manajemen laba akrual merupakan manajemen laba yang dilakukan dengan mengatur pilihan-pilihan yang ada dalam suatu metode akuntansi dalam standar akuntansi untuk menyembunyikan kinerja ekonomi yang sesungguhnya. Hal ini dapat terjadi karena akuntansi menggunakan dasar akrual yang mewajibkan perusahaan mengakui pendapatan dan biaya yang telah menjadi hak dan kewajiban dalam periode sekarang meskipun transaksi kas terjadi dalam periode sebelum atau berikutnya. Penerapan dasar akrual inilah yang memicu kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi. Manajemen laba akrual tidak memiliki konsekuensi langsung pada arus kas perusahaan, sementara manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil memiliki konsekuensi langsung pada arus kas perusahaan (Boedhi, 2015).

2. Manajemen laba riil (*real earnings management*)

Manajemen laba riil adalah manajemen laba yang berangkat dari praktik

operasi normal, dimotivasi oleh keinginan manajer untuk mengelabui *stakeholder* agar percaya bahwa beberapa tujuan laporan keuangan telah tercapai melalui kegiatan operasi normal. Manajemen laba riil secara potensial akan menimbulkan biaya jangka panjang yang lebih besar terhadap *stakeholders* dibandingkan *accrual earnings management* karena manajemen laba riil memiliki konsekuensi negatif terhadap *cash flow* dan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Boedhi, 2015).

Menurut Boedhi (2015), manajemen laba melalui aktivitas riil dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1. *Sales manipulation*

*Sales manipulation* merupakan usaha manajer dalam periode waktu tertentu untuk meningkatkan penjualan dalam satu tahun dengan menawarkan potongan harga atau perjanjian utang yang lebih lunak. Usaha manajer tersebut dapat meningkatkan volume penjualan sementara waktu, namun volume penjualan akan kembali pada kondisi normal ketika perusahaan kembali kepada tingkat harga yang lama.

2. *Over production*

*Over production* merupakan usaha manajer untuk meningkatkan penerimaan dengan memproduksi barang dalam jumlah lebih dari yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan kebutuhan sesuai ekspektasi. Saat manajer memproduksi barang lebih banyak, maka manajer dapat menyebarkan *fixed cost* kepada unit produksi yang besar. Hal ini akan menyebabkan biaya tetap per masing-masing unit menjadi lebih kecil sepanjang biaya tersebut tidak

ditambah lagi oleh biaya marginal lain

3. *Reduction of discretionary expenditures*

*Reduction of discretionary expenditures* merupakan perilaku akuntansi dengan membebaskan pengeluaran diskresioner seperti biaya penelitian dan pengembangan, iklan, perawatan, biaya umum, dan administrasi dalam periode yang sama ketika terjadinya biaya. Hal ini umumnya terjadi ketika biaya diskresioner tidak secara langsung menghasilkan penerimaan.

Menurut Saragih (2017), manajemen laba akrual dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1. Perubahan metode akuntansi

Manajemen mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode sebelumnya sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba. Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, misalnya:

- a. Mengubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode jumlah angka tahun (*sum of the year digit*) ke metode depresiasi garis lurus (*straight line*).
- b. Mengubah periode depresiasi.

2. Memainkan kebijakan perkiraan akuntansi

Manajemen mempengaruhi laporan keuangan dengan cara memainkan kebijakan perkiraan akuntansi. Hal tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subjektivitas dalam menyusun estimasi, misalnya:

- a. Kebijakan mengenai perkiraan jumlah piutang tidak tertagih.
  - b. Kebijakan mengenai perkiraan biaya garansi.
  - c. Kebijakan mengenai perkiraan terhadap proses pengadilan yang belum diputuskan.
3. Menggeser periode biaya atau pendapatan
- Manajemen menggeser periode biaya atau pendapatan atau sering disebut manipulasi keputusan operasional, misalnya:
- a. Mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya.
  - b. Mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya.
  - c. Kerjasama dengan vendor untuk mempercepat atau menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya.
  - d. Menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba.
  - e. Mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak terpakai.

Menurut Sulistyanto (2018), terdapat tiga target permainan dalam manajemen laba aktual:

1. Meninjau kembali dan mengubah berbagai estimasi akuntansi
- Permainan manajerial ini bisa dilakukan dengan meninjau kembali dan mengubah berbagai estimasi akuntansi yang selama ini telah digunakan perusahaan. Sebagai contoh adalah umur ekonomis aktiva tetap (*tangible assets*) dan aktiva tidak berwujud (*intangible assets*), presentase biaya kerugian piutang, dan lain-lain.

2. Mengubah atau mengganti metode akuntansi

Contoh perilaku manajemen yang mengubah atau mengganti metode akuntansi adalah mengganti metode depresiasi dan metode penilaian persediaan.

3. Permasalahan cadangan

Cadangan (*reserves*) merupakan “laba yang ditarik ke belakang dari periode pengakuan sesungguhnya dan menggunakan pada saat dibutuhkan”. Sebagai contoh adalah cadangan kerugian piutang, penurunan nilai persediaan, dan lain-lain. Hal ini dilakukan perusahaan dengan tujuan agar laba yang dilaporkan perusahaan pada periode berjalan tidak terlalu tinggi. Sebaliknya, pada saat menginginkan labanya menjadi lebih tinggi maka perusahaan dapat menggunakan cadangan itu untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya.

Manajemen laba akrual dilakukan dengan memperlakukan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan (Sulistyanto, 2018). Akuntansi berbasis akrual menggunakan prosedur akrual, *deferral*, pengalokasian yang bertujuan untuk menghubungkan pendapatan, biaya, keuntungan (*gain*), dan kerugian (*loss*) untuk menggambarkan kinerja perusahaan selama periode berjalan, meski kas belum diterima dan dikeluarkan (Sulistyanto, 2018).

Akrual dibagi menjadi dua kategori yaitu *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. Menurut Kurniawansyah (2016), *discretionary accrual*

merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan (*discretion*) manajerial, sementara *non discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan. Contoh *discretionary accrual* adalah menentukan estimasi atas aset tetap, memilih metode depresiasi aset tetap, menentukan persentase jumlah piutang tak tertagih, dan lain-lain. Sedangkan contoh dari *non discretionary accrual* adalah ketika aset semakin besar maka beban depresiasi semakin besar.

Manajemen laba diukur menggunakan *discretionary accruals*. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba diukur dengan menggunakan *modified Jones model* yang diadaptasi dari model yang digunakan dalam penelitian Medyawati dan Dayanti (2016). *Jones model* merupakan model pendeteksi manajemen laba pertama yang diperkenalkan Jones (1991) yang kemudian dikembangkan oleh Dechow *et al.* (1995) yang dikenal dengan *modified Jones model*. Berikut merupakan langkah-langkah beserta rumus untuk memperoleh nilai *discretionary accruals* menggunakan *modified Jones model* (Medyawati dan Dayanti, 2016):

1. Total Akrual

Total Akrual dihitung dari selisih antara laba bersih periode t dengan arus kas operasi perusahaan t. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TAC = Total Akrual perusahaan i tahun t

$NI_{it}$  = Laba bersih perusahaan i tahun t

$CFO_{it}$  = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i tahun t

2. Nilai Total Akruai ( $TAC_{it}$ ) diestimasi dengan persamaan regresi linier berganda yang berbasis *ordinary least square (OLS)* dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Keterangan:

$TAC_{it}$  = Total Akruai perusahaan i tahun t

$TA_{it-1}$  = Total Aset perusahaan i tahun t

$\Delta REV_{it}$  = Perubahan pendapatan perusahaan i dari periode t-1 ke periode t

$PPE_{it}$  = Aset tetap (*gross property, plant, and equipment*) perusahaan i periode t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi

$\varepsilon$  = Error

3. *Non Discretionary Accrual (NDA)*

Dari persamaan koefisien regresi diatas, maka nilai *NDA* dapat diperoleh menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right)$$

Keterangan:

$NDA_{it}$  = *Non Discretionary Accrual* perusahaan i tahun t

$TA_{it-1}$  = Total Aset perusahaan i tahun t

$\Delta REV_{it}$  = Perubahan pendapatan perusahaan i dari periode t-1 ke periode t

$\Delta REC_{it}$  = Perubahan piutang perusahaan i dari periode t-1 ke periode t

$PPE_{it}$  = Aset tetap (*gross property, plant, and equipment*) perusahaan i periode t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi

#### 4. *Discretionary Accrual (DA)*

Setelah memperoleh nilai *Non Discretionary Accrual*, maka nilai *Discretionary Accrual* dapat diperoleh menggunakan rumus berikut:

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

$DA_{it}$  = *Discretionary Accrual* perusahaan i tahun t

$TAC_{it}$  = Total AkruaI perusahaan i tahun t

$TA_{it-1}$  = Total Aset perusahaan i tahun t

$NDA_{it}$  = *Non Discretionary Accrual* perusahaan i tahun t

## 2.7 Profitabilitas

Menurut Weygandt *et al.* (2018), rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi perusahaan pada waktu tertentu. Menurut Agustia dan Suryani (2018), profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

keuntungan juga meningkat. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Menurut Weygandt *et al.* (2018), rasio profitabilitas terdiri dari:

a. *Profit margin*

*Profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur persentase setiap rupiah penjualan yang menghasilkan laba bersih.

b. *Asset turnover*

Asset turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan.

c. *Return on asset*

*Return on asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas atas aset.

d. *Return on ordinary shareholders equity*

*Return on ordinary shareholders equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan berapa banyak rupiah dari laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap rupiah yang diinvestasikan oleh pemilik.

e. *Earnings per share*

*Earnings per share* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan bersih yang diperoleh pada setiap saham biasa.

f. *Price earnings ratio*

*Price earnings ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur harga

pasar dari setiap saham biasa terhadap laba per saham.

g. *Payout ratio*

*Payout ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai.

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Return on Assets (ROA)*. *Return on Assets* merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan melalui penggunaan aset yang dimiliki (Kieso *et al.*, 2018). Menurut Weygandt *et al.* (2018), *ROA* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

*Return on Assets (ROA)* : Rasio perbandingan pendapatan terhadap aset yang digunakan

*Net Income* : Laba bersih perusahaan

*Average Total Assets* : Rata-rata total aset yang dimiliki perusahaan yang diperoleh dengan menjumlahkan total aset periode berjalan dengan total aset periode sebelumnya lalu dibagi dua.

Menurut Weygandt *et al.* (2018), laba bersih (*net income*) merupakan jumlah ketika pendapatan melebihi pengeluaran (beban). *Net income* berada pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain. Menurut Kieso *et al.* (2018), *income* adalah peningkatan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk arus masuk atau peningkatan aset atau penurunan kewajiban yang menghasilkan

peningkatan ekuitas, selain yang berkaitan dengan kontribusi dari pemegang saham. Menurut IAI (2018), laba bersih (*net income*) dapat diperoleh dengan mengurangi pendapatan dengan beban pokok penjualan untuk mendapatkan laba bruto. Laba bruto ditambah penghasilan lain dan bagian laba entitas asosiasi, lalu dikurangkan biaya distribusi, beban administrasi, beban lain-lain, dan biaya pendanaan untuk mendapatkan laba sebelum pajak. Laba sebelum pajak dikurangkan dengan beban pajak penghasilan untuk mendapatkan laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan. Selanjutnya laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan dikurangkan dengan kerugian tahun berjalan dari operasi yang dihentikan untuk mendapatkan laba tahun berjalan (*net income*).

Menurut IAI (2018), aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan memiliki manfaat ekonomi di masa depan. IAI (2018) mengklasifikasikan aset menjadi aset lancar dan aset tidak lancar. Menurut Kieso *et al.* (2018) aset lancar terdiri dari kas, piutang, investasi jangka pendek, biaya dibayar dimuka, dan persediaan barang dagang. Dikatakan aset lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut (IAI, 2018):

1. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal
2. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan
3. Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan
4. Aset merupakan kas dan setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua

belas bulan setelah periode pelaporan.

Sedangkan aset tidak lancar mencakup aset tetap, aset tak berwujud, dan aset keuangan jangka panjang (IAI, 2018). Menurut IAI (2018), aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Aset tak berwujud merupakan aset yang tidak memiliki wujud tetapi memiliki nilai yang berharga, seperti contohnya: *goodwill*, *patents*, *copyright*, dan *trademarks* (Weygandt *et al.*, 2018). Sedangkan aset keuangan jangka panjang umumnya berupa (1) investasi dalam saham biasa dan obligasi perusahaan lain yang biasanya telah dimiliki selama bertahun-tahun, (2) aset tidak lancar seperti tanah atau bangunan yang tidak digunakan perusahaan dalam kegiatan operasinya (Weygandt, *et al.*, 2018). Total aset disajikan dalam *statement of financial position* yang merupakan penjumlahan dari *non-current assets* dan *current assets*.

## **2.8 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba**

Menurut Pratiwi dan Diana (2018), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan atau laba. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan juga tinggi. Laba yang tinggi akan mengakibatkan beban pajak yang harus dibayarkan juga semakin tinggi. Hal ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan cara mengecilkan laba yang dilaporkan daripada laba yang sebenarnya, sehingga jumlah beban pajak yang dibayarkan akan mengecil. Sedangkan menurut

Lestari dan Wulandari (2019), pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada. untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya

Berdasarkan penelitian Aljana dan Purwanto (2017), Pratiwi dan Diana (2018), serta Lestari dan Wulandari (2019), menunjukkan hasil bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *ROA* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan berdasarkan penelitian Wildarman dkk. (2015), profitabilitas yang diukur menggunakan *ROA* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Gunarti (2015), Gunawan dkk. (2015), Amelia dan Hernawati (2016), serta Agustia dan Suryani (2018) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *ROA* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis alternatif yang diajukan adalah:

**Ha<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.**

## **2.9 Ukuran Perusahaan**

Perusahaan adalah organisasi yang memiliki sumber daya dasar baik sumber daya manusia atau keuangan untuk diproses yang kemudian menghasilkan barang dan jasa (Kieso *et al.*, 2018). Kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan sangat bervariasi, mulai dari memproduksi barang (*manufacturing*), menjual barang (*merchandising*), dan menyediakan jasa (*service*).

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham (Sihaloho dan Sitanggang, 2016). Sedangkan menurut Malau dan Parhusip (2016) ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai upaya penilaian besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkat perusahaan adalah (Malau dan Parhusip, 2016):

1. Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan jumlah pegawai tetap dan kontrak yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu periode tertentu.

2. Tingkat penjualan

Tingkat penjualan merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu misalnya satu tahun.

3. Total utang ditambah dengan nilai pasar saham biasa

Total utang ditambah dengan nilai pasar saham biasa merupakan jumlah utang dan nilai pasar saham biasa perusahaan pada saat atau suatu tanggal tertentu.

4. Total aset

Total aset merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, ukuran perusahaan dibedakan menjadi:

1. Usaha Mikro

Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Usaha Kecil

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar dan memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Usaha Menengah

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau

menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dan memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

#### 4. Usaha Besar

Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan total aset sebagai proksi ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang tampak dalam nilai total aset perusahaan (Ponto dan Rasyid, 2017). Menurut Rahmando (2017), ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan.

Pengukuran variabel ini menggunakan nilai logaritma natural dari total aset, yaitu dapat dituliskan sebagai berikut (Malau dan Parhusip, 2016):

$$Size = LN(\text{Total Aset})$$

Keterangan:

*Size* = Ukuran perusahaan

LN = Logaritma natural

Total Aset = Total seluruh aset yang dimiliki perusahaan *i* periode *t*

Menurut IAI (2018), aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik di masa depan diharapkan akan diperoleh oleh perusahaan. Menurut Weygandt *et al.* (2018), karakteristik umum yang dimiliki oleh setiap aset adalah kemampuan untuk menyediakan layanan dan manfaat di masa depan. Di dalam sebuah perusahaan, layanan dan manfaat ekonomik masa depan tersebut biasanya dihasilkan dalam bentuk penerimaan atau pemasukan kas.

Menurut Kieso *et al.* (2018), klasifikasi aset adalah sebagai berikut:

1. *Current assets* (aset lancar)

Aset lancar merupakan kas dan aset lainnya yang perusahaan harapkan dapat dikonversikan ke uang tunai, dijual, atau digunakan selama satu tahun atau dalam siklus operasi. Aset lancar pada umumnya terdiri dari:

a. *Cash* (kas/uang tunai)

Kas pada umumnya terdiri dari mata uang dan rekening giro (uang tersedia sesuai permintaan di lembaga keuangan). Setara kas merupakan investasi jangka pendek dan sangat likuid yang akan jatuh tempo dalam kurun waktu kurang dari tiga bulan.

b. *Short-term investments* (investasi jangka pendek)

Perusahaan harus melaporkan *trading securities* dalam investasi jangka

pendek sebagai aset lancar. Perusahaan mengklasifikasikan *non-trading investments* sebagai aset lancar atau tidak lancar tergantung kondisi. Perusahaan melaporkan sekuritas *held-for-collection* dalam *amortized cost*.

c. *Prepaid expenses* (biaya dibayar di muka)

Perusahaan memasukkan biaya dibayar di muka dalam aset lancar apabila perusahaan akan menerima manfaat (biasanya jasa) dalam kurun waktu satu tahun atau dalam siklus operasional, manapun yang lebih lama.

d. *Receivables* (piutang)

Perusahaan harus secara jelas mengidentifikasi kerugian yang diantisipasi karena tidak dapat tertagih, jumlah dan sifat dari *non-trade receivables* dan piutang manapun yang digunakan sebagai jaminan.

e. *Inventories* (persediaan barang dagang)

Untuk menampilkan persediaan secara baik, perusahaan mengungkapkan basis valuasi (*lower-of cost-or-net realizable value*) dan biaya asumsi arus barang yang digunakan (*FIFO* atau *average*)

2. *Non-current assets* (aset tidak lancar)

Aset tidak lancar merupakan aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar.

Aset tidak lancar biasanya terdiri:

a. *Long-term investments* (investasi jangka panjang)

Investasi jangka panjang terdiri dari empat tipe:

- 1) Investasi pada sekuritas, seperti obligasi, saham, atau wesel jangka panjang
- 2) Investasi pada aset berwujud yang tidak digunakan dalam kegiatan operasional, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi
- 3) Investasi yang disisihkan pada dana khusus, seperti *sinking fund*, dana pensiun, atau pengembangan pabrik.
- 4) Investasi dalam perusahaan anak non-konsolidasi atau asosiasi.

b. *Property, plant, and equipment* (aset tetap)

Aset tetap merupakan aset berwujud yang berumur panjang yang dapat digunakan untuk kegiatan reguler operasional bisnis. Aset-aset ini terdiri dari properti berwujud seperti tanah, gedung, mesin, furnitur, peralatan, dan *wasting resources (minerals)*. Dengan pengecualian tanah, perusahaan melakukan depresiasi, atau depleksi pada aset tersebut.

c. *Intangible assets* (aset tidak berwujud)

Aset tidak berwujud merupakan aset yang tidak memiliki unsur fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan, termasuk paten, hak cipta, waralaba, dan daftar pelanggan. Perusahaan melakukan amortisasi pada aset tidak berwujud terbatas sesuai dengan umur penggunaannya. Perusahaan secara berkala menilai aset tidak berwujud dengan umur tidak terbatas (seperti *goodwill*) untuk dilakukan pengujian terhadap indikasi *impairment* (penurunan nilai).

d. *Other assets* (aset lainnya)

Aset lainnya dapat terdiri dari dana khusus, properti yang dimiliki untuk

dijual, dan kas atau sekuritas yang dibatasi penggunaannya

## **2.10 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Ukuran perusahaan diduga mampu mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan, dimana jika pengelolaan laba efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pengelolaan labanya (Medyawati dan Dayanti, 2016).

Ukuran perusahaan yang memiliki hubungan positif dengan manajemen laba disebabkan oleh perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga memungkinkan dilakukan manajemen laba. Menurut Sihaloho dan Sitanggang (2016), perusahaan besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan yang memiliki total aktiva dengan jumlah besar atau disebut dengan perusahaan besar akan lebih banyak mendapatkan perhatian dari investor, kreditor maupun para pemakai informasi keuangan lainnya dibandingkan dengan perusahaan kecil, serta perusahaan besar dianggap mampu memenuhi ekspektasi dari investor, hal ini cenderung menimbulkan terjadinya praktik manajemen laba.

Menurut hasil penelitian Malau dan Parhusip (2016), Sihaloho dan Sitanggang (2016), serta Medyawati dan Dayanti (2016), ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Rahmando (2016), Ponto dan Rasyid (2017), dan Rahdal (2017), ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Berbeda dengan hasil penelitian Bintara (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis alternatif yang diajukan adalah:

**Ha<sub>2</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.**

## **2.11 Ketidakpastian Lingkungan**

Ghani *et al.* (2017) mendefinisikan ketidakpastian lingkungan sebagai suatu kondisi dimana manajer akan merasa adanya ketidakpastian ketika lingkungan tidak dapat diprediksi, dan hal ini terjadi ketika mereka kekurangan informasi untuk membuat keputusan. Ketidakpastian lingkungan adalah sebagai tingkat perubahan atau variabilitas dalam lingkungan eksternal organisasi, terutama oleh *customers*, pesaing, peraturan pemerintah dan serikat pekerja. Kurangnya informasi dan pengetahuan dalam pengambilan keputusan dapat menciptakan situasi ketidakpastian (Ghani *et al.*, 2017). Kashi dan Zabihi (2015) mengatakan bahwa kondisi ketidakpastian lingkungan adalah tingkat perubahan atau fluktuasi dalam suatu lingkungan perusahaan dimana terdapat pesaing, peraturan pemerintah, dan serikat pekerja. Selain itu ketidakpastian lingkungan dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan dalam memprediksi kemungkinan hasil keputusan. Ketidakpastian lingkungan mencerminkan lingkungan yang kompleks dan dinamis pada suatu perusahaan. Ketidakpastian lingkungan merupakan kendala yang signifikan bagi perusahaan karena mempengaruhi strategi dan pengambilan keputusan (Ghani *et al.*, 2017).

Menurut Ariefiara *et al.* (2017), terdapat tiga komponen utama dari

ketidakpastian lingkungan yaitu:

1. Ketidakpastian kompetitif

Ketidakpastian kompetitif merupakan ketidakpastian yang didasarkan pada intensitas persaingan dalam industri. Intensitas persaingan merupakan tingkat persaingan yang dihadapi perusahaan dalam industrinya.

2. Ketidakpastian pasar

Ketidakpastian pasar mencakup penurunan dan selera konsumen dan preferensi.

3. Ketidakpastian teknologi

Ketidakpastian teknologi merupakan ketidakpastian yang dipicu oleh perkembangan dan laju perubahan teknologi dalam industri.

Ketidakpastian lingkungan dalam penelitian ini diukur menggunakan Koefisien Variasi Penjualan (*Coefficient of Variation of Sales*) (Ghani *et al.*, 2017):

$$CV(Z_i) = \frac{\sqrt{\sum_{k=1}^3 \frac{(z_i - \bar{z})^2}{3}}}{\bar{z}}$$

Keterangan:

CV(Z<sub>i</sub>) : koefisien variasi penjualan perusahaan i

Z<sub>i</sub> : penjualan perusahaan pada tahun i

$\bar{z}$  : rata-rata penjualan perusahaan selama 3 tahun

$\Sigma$  : sigma atau penjumlahan

Dari rumus tersebut, dapat disimpulkan koefisien variasi penjualan diperoleh melalui akar kuadrat dari penjumlahan (sigma) kuadrat deviasi masing-masing data

dibagi 3 (karena pengamatan dilakukan selama 3 tahun yaitu 2016-2018), yang kemudian dibagi dengan rata-rata hitung (*mean*) penjualan. Ukuran ketidakpastian lingkungan bersifat spesifik setiap perusahaan dihitung dengan menggunakan data historis selama periode 3 tahun, dan divalidasi sebagai ukuran objektif dari ketidakpastian lingkungan (Habib, 2011). Maka hasil dari koefisien variasi penjualan untuk sebuah perusahaan akan sama selama 3 tahun, karena dalam penelitian ini dilakukan pengukuran ketidakpastian lingkungan sebuah perusahaan selama 2016-2018 yang menggambarkan tingkat variabilitas atau ketidakstabilan tingkat penjualan selama periode tersebut.

Menurut Wirawan (2016), koefisien variasi adalah perbandingan antara simpangan baku sekelompok data/pengamatan dengan rata-rata hitungnya (*mean*). Koefisien variasi paling banyak digunakan dalam statistik untuk membandingkan kehomogenan (homogenitas) sekelompok data dengan kelompok data lainnya, baik dengan satuan yang sama maupun satuannya berbeda. Semakin kecil koefisien variasinya maka semakin homogen (seragam) kelompok data tersebut. Maksudnya data-data tersebut terkonsentrasi dekat ke pusat (rata-rata) kumpulan data tersebut. Koefisien variasi untuk sampel dapat dirumuskan sebagai berikut (Wirawan, 2016):

$$KV = \frac{S}{\bar{X}} \times 100\%$$

Keterangan:

KV = Koefisien Variasi

S = Standar deviasi atau simpangan baku sampel

$\bar{X}$  = Rata-rata hitung sampel

Menurut Wirawan (2016), standar deviasi atau simpangan baku adalah akar kuadrat dari variansinya, atau sebaliknya variansi sekelompok data adalah pangkat dua dari simpangan bakunya. Untuk menghitung standar deviasi dengan sampel ukuran besar (lebih dari 30), menggunakan rumus sebagai berikut (Wirawan, 2016):

$$S = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n}}$$

Keterangan:

S = Simpangan baku atau standar deviasi

n = Ukuran sampel

$\bar{x}$  = Rata-rata hitung sampel (*mean*)

$x_i$  = Nilai data yang ke-i

Dalam penelitian ini ketidakpastian lingkungan diukur menggunakan koefisien variasi penjualan. Penjualan barang atau jasa menghasilkan pendapatan. Menurut IAI (2018), pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Pendapatan hanya meliputi arus masuk bruto dari manfaat ekonomik yang diterima dan dapat diterima oleh entitas untuk entitas itu sendiri. Jumlah yang ditagih untuk kepentingan pihak ketiga, seperti pajak pertambahan nilai dan pajak penjualan, bukan merupakan manfaat ekonomik yang mengalir ke entitas dan tidak mengakibatkan kenaikan ekuitas. Pendapatan timbul dari transaksi dan kejadian berikut ini (IAI, 2018):

1. Penjualan barang

2. Penjualan jasa
3. Penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen.

Pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima. Jumlah pendapatan yang timbul dari transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara entitas dengan pembeli atau pengguna aset tersebut. Jumlah tersebut diukur pada nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima dikurangi jumlah diskon usaha dan rabat volume yang diperbolehkan oleh entitas. Pada umumnya, imbalan tersebut berbentuk kas atau setara kas dan jumlah pendapatan adalah jumlah kas atau setara kas yang diterima atau dapat diterima (IAI, 2018).

Suatu pendapatan dari penjualan barang diakui jika seluruh kondisi berikut terpenuhi (IAI, 2018):

1. Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli
2. Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual
3. Jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal
4. Kemungkinan besar manfaat ekonomi yang terkait dengan transaksi tersebut akan mengalir kepada entitas tersebut
5. Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan transaksi penjualan tersebut dapat diukur dengan andal

Penjualan jasa biasanya menyangkut pelaksanaan tugas entitas yang telah disepakati secara kontraktual untuk dilaksanakan selama suatu periode waktu (IAI, 2018). Jasa tersebut dapat diserahkan dalam satu periode atau lebih dari satu periode. Pada penjualan jasa, jika hasil transaksi yang terkait dengan penjualan jasa dapat diestimasi secara andal, maka pendapatan sehubungan dengan transaksi tersebut diakui dengan mengacu pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada akhir periode pelaporan. Hasil transaksi dapat diestimasi secara andal jika seluruh kondisi berikut ini terpenuhi (IAI, 2018):

1. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal
2. Kemungkinan besar manfaat ekonomik sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas
3. Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada akhir periode pelaporan dapat diukur secara andal
4. Biaya yang timbul untuk transaksi dan biaya untuk menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur secara andal.

Pendapatan diakui hanya jika kemungkinan besar manfaat ekonomik sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas. Akan tetapi, jika ketidakpastian timbul atas kolektibilitas jumlah yang telah termasuk dalam pendapatan, maka jumlah yang tidak tertagih atas jumlah pemulihan yang kemungkinannya tidak lagi besar diakui sebagai beban, bukan sebagai penyesuaian terhadap jumlah pendapatan yang diakui semula (IAI, 2018).

Pengakuan pendapatan mengacu pada tingkat penyelesaian dari suatu transaksi, yang dapat ditentukan dengan berbagai metode (IAI, 2018). Entitas

menggunakan metode yang dapat mengukur secara andal jasa yang diberikan.

Bergantung pada sifat transaksi, metode tersebut dapat mencakup (IAI, 2018):

1. Survei pekerjaan yang telah dilaksanakan
2. Jasa yang dilakukan hingga tanggal tertentu sebagai persentase dari total jasa yang dilakukan; atau
3. Proposi biaya yang timbul hingga tanggal tertentu dibagi estimasi total biaya transaksi tersebut. Hanya biaya yang mencerminkan jasa yang dilaksanakan hingga tanggal tertentu yang dimasukkan dalam biaya yang terjadi hingga tanggal tersebut. Hanya biaya yang mencerminkan jasa yang dilakukan atau akan dilakukan dimasukkan ke dalam estimasi total biaya transaksi tersebut.

Pembayaran berkala dan uang muka yang diterima dari pelanggan sering kali tidak mencerminkan jasa yang dilakukan (IAI, 2018).

## **2.12 Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan terhadap Manajemen**

### **Laba**

Menurut Kunaifi dan Negoro (2016), tindakan manajemen laba yang masif seiring dengan meningkatnya tingkat pertumbuhan perusahaan juga dapat disebabkan adanya ketidakpastian lingkungan yang semakin tinggi. Pada perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan akan berada pada situasi yang tidak pasti. Hal ini dikarenakan akan banyak faktor lingkungan perubahan yang melingkupi operasional perusahaan, baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Ketidakpastian lingkungan internal muncul sebagai akibat kompleksitas operasional perusahaan, sedangkan ketidakpastian lingkungan eksternal muncul

sebagai akibat perubahan faktor-faktor diluar perusahaan yang semakin dinamis.

Ketidakpastian lingkungan berkaitan dengan reaksi (respon) dan kebijaksanaan manajemen. Sebagai contoh, seorang manajer dapat mengambil tindakan yang berbeda atau menerapkan kebijaksanaan secara berbeda ketika dihadapkan dengan ketidakpastian yang lebih tinggi (Arieftiara *et al.*, 2017). Kunaifi dan Negoro (2016) mengatakan bahwa ketidakpastian lingkungan menyebabkan para pengguna informasi laporan keuangan semakin sulit untuk mendeteksi adanya manajemen laba. Kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk melakukan manajemen laba sehingga tidak memengaruhi volatilitas harga sahamnya di pasar modal. Menurut Johnson *et al.* (2015), dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan, manajer menggunakan fleksibilitas dan diskresi mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan eksternal.

Menurut Ghani *et al.* (2017), perusahaan yang berada dalam lingkungan yang tidak pasti akan mengalami *asymmetric information*, yang mengakibatkan investor kesulitan memperoleh informasi yang sebenarnya. Semakin tinggi ketidakpastian lingkungan akan mengakibatkan semakin tingginya *asymmetric information* dan mempengaruhi praktik manajemen laba di perusahaan.

Menurut hasil penelitian Kunaifi dan Negoro (2016), ketidakpastian lingkungan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Stein dan Wang (2016), ketidakpastian lingkungan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Ghani *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis alternatif yang diajukan adalah:

**Ha<sub>3</sub>: Ketidakpastian lingkungan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.**

## **2.13 Peluang Pertumbuhan**

Menurut Faradilla dkk., (2017) peluang pertumbuhan (*growth opportunity*) adalah peluang pertumbuhan suatu perusahaan di masa depan. Definisi lain peluang pertumbuhan adalah perubahan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Penilaian pasar (investor) terhadap kemungkinan bertumbuh suatu perusahaan nampak dari harga saham yang terbentuk sebagai suatu nilai ekspektasi terhadap manfaat masa depan yang akan diperolehnya.

Peluang pertumbuhan diukur dengan *Investment Opportunity Set (IOS)*. Menurut Hidayah (2015), *IOS* merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan pilihan investasi yang akan datang. *IOS* merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen dimasa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar. Proksi *IOS* diklasifikasikan menjadi 3 jenis yaitu (Hidayah, 2015):

1. Proksi *IOS* berdasarkan harga (*price-based proxies*)

*IOS* berdasarkan harga merupakan proksi yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan akan memiliki nilai pasar yang

relatif lebih tinggi dibandingkan aktiva-aktiva yang dimiliki (*assets in place*). Rasio-rasio ini meliputi *market to book value of assets*, *market to book value of equity*, Tobin's  $Q^2$ , *earnings to price*, dan *return on equity*.

2. Proksi *IOS* berdasarkan investasi (*investment based proxies*)

Proksi berbasis pada investasi menunjukkan tingkat aktivitas investasi yang tinggi secara positif berhubungan dengan nilai *IOS* suatu perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang memiliki *IOS* tinggi seharusnya juga memiliki tingkatan investasi yang tinggi pula dalam bentuk aktiva yang ditempatkan atau yang diinvestasikan untuk waktu yang lama dalam suatu perusahaan. Proksi ini berbentuk rasio yang membandingkan suatu pengukuran investasi yang telah diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap atau suatu hasil operasi yang diproduksi dari aktiva yang telah diinvestasikan. Proksi *IOS* berbasis investasi di antaranya adalah *capital expenditure to book value assets ratio*, *capital expenditure to market value of assets ratio*, dan *investment to net sales ratio*.

3. Proksi *IOS* berdasarkan varian (*variance measures*)

Proksi *IOS* berdasarkan varian menyatakan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti variabilitas dari *return* yang mendasari pada peningkatan aset. Adapun rasio yang digunakan pada proksi berdasarkan varian ini diantaranya adalah *variance of returns* dan *assets beta*.

Pada penelitian ini, proksi *IOS* yang digunakan adalah proksi berbasis harga yaitu *market to book value of assets ratio (MVA/BVA)*. *MVA/BVA* didasari bahwa prospek pertumbuhan perusahaan terefleksi dalam harga saham, dimana pasar menilai perusahaan bertumbuh lebih besar dari nilai bukunya (Dahlan dan Suwandi, 2016). Rasio ini diharapkan dapat mencerminkan peluang investasi yang dimiliki perusahaan melalui aset perusahaan dimana prospek pertumbuhan perusahaan terefleksi dalam harga saham yang mengalami perubahan dikarenakan penilaian investor terhadap nilai dari aset perusahaan. Rumus untuk memperoleh nilai *MVA/BVA* yaitu sebagai berikut (Dahlan dan Suwandi, 2016):

$$MVA/BVA = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total Ekuitas} + (\text{Lembar Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham})}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

Total Aset = Total aset perusahaan i tahun t

Total Ekuitas = Total ekuitas perusahaan i tahun t

Lembar saham beredar = Total lembar saham beredar perusahaan i tahun t

Harga penutupan saham = Rata-rata harga penutupan saham harian perusahaan selama satu tahun

Menurut IAI (2018), aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan memiliki manfaat ekonomi di masa depan. IAI (2018) mengklasifikasikan aset menjadi aset lancar dan aset tidak lancar. Menurut Kieso *et al.* (2018) aset lancar terdiri dari kas, piutang, investasi jangka pendek, biaya dibayar dimuka, dan persediaan barang dagang. Dikatakan aset

lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut (IAI, 2018):

1. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal
2. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan
3. Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan
4. Aset merupakan kas dan setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Sedangkan aset tidak lancar mencakup aset tetap, aset tak berwujud, dan aset keuangan jangka panjang (IAI, 2018). Menurut IAI (2018), aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Aset tak berwujud merupakan aset yang tidak memiliki wujud tetapi memiliki nilai yang berharga, seperti contohnya: *goodwill*, *patents*, *copyright*, dan *trademarks* (Weygandt *et al.*, 2018). Sedangkan aset keuangan jangka panjang umumnya berupa (1) investasi dalam saham biasa dan obligasi perusahaan lain yang biasanya telah dimiliki selama bertahun-tahun, (2) aset tidak lancar seperti tanah atau bangunan yang tidak digunakan perusahaan dalam kegiatan operasinya (Weygandt, *et al.*, 2018).

Menurut Weygandt *et al.* (2018), ekuitas merupakan klaim kepemilikan dari total aset yang dimiliki perusahaan. Sedangkan menurut IAI (2018), ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitas. Ekuitas

umumnya terdiri dari dua yaitu (Weygandt *et al.*, 2018):

1. *Share capital-ordinary*

*Share capital-ordinary* adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan jumlah yang dibayarkan pemegang saham untuk saham biasa yang mereka beli.

2. *Retained earnings*

*Retained earnings* dihitung dengan menambahkan atau mengurangi *net income* atau *net loss* terhadap *retained earnings* periode sebelumnya (*beginning retained earnings*), kemudian dikurangi dengan *dividends*.

Menurut Kieso *et al.* (2018), perusahaan membagi ekuitas menjadi 6 bagian yaitu:

1. *Share capital*

*Share capital* adalah nilai par atau *stated* dari saham yang diterbitkan, termasuk saham biasa dan saham preferen.

2. *Share premium*

*Share premium* adalah selisih dari jumlah saham yang dibeli dengan jumlah nominal saham yang berlaku.

3. *Retained earnings*

*Retained earnings* adalah akumulasi laba perusahaan yang tidak dibagikan dan dipertahankan didalam bisnis.

4. *Accumulated other comprehensive income*

*Accumulated other comprehensive income* adalah pendapatan yang belum dapat direalisasikan.

5. *Treasury shares*

*Treasury shares* adalah jumlah saham yang dibeli kembali oleh perusahaan.

6. *Non-controlling interest (minority interest)*

*Non-controlling interest* adalah bagian dari ekuitas anak perusahaan.

Menurut Weygandt *et al.* (2018), jumlah saham beredar merupakan angka saham yang terbit yang dipegang oleh pemegang saham. Menurut Endri (2018) harga saham merupakan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau kepemilikan suatu perusahaan. Harga saham dibedakan menjadi (Endri, 2018):

1. Harga nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercantum pada lembar saham yang diterbitkan.

2. Harga perdana

Harga perdana merupakan harga yang berlaku untuk investor yang membeli saham pada saat masa penawaran umum.

3. Harga pembukaan (*opening price*)

Harga pembukaan merupakan harga saham yang berlaku saat pasar saham dibuka pada hari itu.

4. Harga pasar (*market price*)

Harga pasar merupakan harga saham pada saat diperdagangkan di bursa saham yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran.

5. Harga penutupan (*closing price*)

Harga penutupan merupakan harga pasar saham yang saat itu sedang berlaku

pada saat bursa tutup untuk hari itu.

## **2.14 Pengaruh Peluang Pertumbuhan terhadap Manajemen Laba**

Menurut Juanna (2015), laba seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja dan pertumbuhan perusahaan. Para investor memiliki keyakinan bahwa perusahaan yang mengumumkan laba positif secara terus menerus akan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut tinggi sehingga akan diperoleh *capital gain* yang tinggi pula. Salah satu cara agar dapat mempengaruhi harga saham di pasar modal adalah dengan melakukan manajemen laba. Perusahaan yang melaporkan laba tinggi cenderung akan berpengaruh terhadap peningkatan harga sahamnya. Sehingga disimpulkan bahwa perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang rendah (yang ditunjukkan dengan nilai saham rendah) akan berusaha memaksimalkan labanya (cenderung melakukan manajemen laba) agar mempengaruhi peningkatan harga saham perusahaan.

Menurut hasil penelitian Juanna (2015), peluang pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Kunaifi dan Negoro (2016), peluang pertumbuhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Dwiati dan Ambarwati (2017) yang menyatakan bahwa peluang pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis alternatif yang diajukan adalah:

**Ha4: Peluang pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

## **2.15 Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ketidakpastian Lingkungan, dan Peluang Pertumbuhan secara simultan terhadap Manajemen Laba**

Menurut Gunawan dkk. (2015), profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik. Hal ini berkaitan erat dengan usaha manajer untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya. Selain profitabilitas, ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi manajemen laba. Perusahaan besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan yang memiliki total aset dengan jumlah besar atau disebut dengan perusahaan besar akan lebih banyak mendapatkan perhatian dari investor, kreditor maupun para pemakai informasi keuangan lainnya dibandingkan dengan perusahaan kecil, serta perusahaan besar dianggap mampu memenuhi ekspektasi dari investor, hal ini cenderung menimbulkan terjadinya praktik manajemen laba (Medyawati dan Dayanti, 2016). Berdasarkan hasil penelitian Agustia dan Suryani (2018), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian Amelia dan Hernawati (2016), menunjukkan bahwa komisaris independen, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah

ketidakpastian lingkungan. Dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan, manajer menggunakan fleksibilitas dan diskresi mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan eksternal (Johnson *et al.*, 2015). Selain ketidakpastian lingkungan, peluang pertumbuhan juga dapat mempengaruhi manajemen laba. Perusahaan yang melaporkan laba tinggi cenderung akan berpengaruh terhadap peningkatan harga sahamnya. Sehingga disimpulkan bahwa perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang rendah (yang ditunjukkan dengan nilai saham rendah) akan berusaha memaksimalkan labanya (cenderung melakukan manajemen laba) agar mempengaruhi peningkatan harga saham perusahaan (Juanna, 2015). Berdasarkan penelitian Kunaifi dan Negoro (2016), diperoleh hasil bahwa ketidakpastian lingkungan dan peluang pertumbuhan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.

## 2.16 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**

